

Kesetaraan Kedudukan Perempuan dan Laki-laki dalam Perspektif Hadis

Aih Mitamimah

Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
aihmitamimah@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss women and their position from the perspective of hadith. This research method uses a qualitative type through literature study and content analysis. The results and discussion of this study include general views on the position of women, hadith about women, and the position of women from the perspective of hadith. This study concludes that women and their position from the perspective of hadith show that there is equality between women and men, free to share, complement and need each other between women and men, where no distinction will be made between them.

Keywords: Hadith, Position, Women

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas perempuan dan kedudukannya perspektif hadis. Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dan analisis isi. Hasil dan pembahasan penelitian ini mencakup pandangan umum tentang kedudukan perempuan, hadis tentang perempuan, dan kedudukan perempuan perspektif hadis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan dan kedudukannya perspektif hadis menunjukkan adanya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, bebas bertasarruf, saling melengkapi dan membutuhkan antara perempuan dengan laki-laki, dimana tidak ada perbedaan apapun yang akan dibuat antar mereka.

Kata Kunci: Hadis, Kedudukan, Perempuan

Pendahuluan

Pada dasarnya Allah menciptakan manusia, baik laki-laki maupun perempuan, semata-mata bertujuan untuk mendarmabaktikan dirinya

kepada-Nya. Setelah mengalami perkembangan zaman, di era ini sudah tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, baik dalam hal kedudukan, harkat, martabat, kemampuan dan kesempatan untuk berkarya. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah perempuan merupakan bagian integral dari masyarakat. Secara biologis perempuan berbeda dengan laki-laki, tetapi dari segi hak dan kewajiban sebagai manusia sama. Keberadaan perempuan bukan sekedar pelengkap bagi laki-laki, melainkan mitra sejajar dalam berbagai aspek kehidupan (Novianti, 2008). Namun, kenyataan yang terjadi di masyarakat tidak sesuai dengan pernyataan di atas, di mana masih terjadi diskriminasi dan ketidakadilan terhadap perempuan (Novianti, 2008). Oleh karena itu, nash-nash agama terutama hadis Nabi tentang perempuan merupakan hal utama untuk dipahami dan ditafsirkan kembali secara bias dari satu sisi kepentingan (Novianti, 2008).

Sejumlah pakar telah melakukan penelitian berkenaan dengan kedudukan perempuan sebagaimana dalam tinjauan pustaka penelitian ini. Antara lain Damanhuri (2016), "Diskusi Hadis tentang Kedudukan Perempuan," Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Artikel ini menggunakan kajian hadis tentang perempuan yang diungkap lebih luas dari pemaknaan yang tersurat dengan tinjauan menggunakan beberapa pendekatan dan logika. Hasil dan pembahasan artikel ini adalah hadis yang memberikan kesan diskriminatif terhadap perempuan tidak dapat dipahami hanya dengan mengedepankan pemahaman teks (tekstual). Artikel ini menyimpulkan bahwa dalam pemahaman hadis perlu mengevaluasi keselarasan makna hadis terlebih dahulu (Damanhuri, 2016). Munif Suratmaputra, Ahmad (2016), "Reinterpretasi Hadis-hadis Perempuan," Direktur Pascasarjana IIQ Jakarta. Hasil dan pembahasan artikel ini adalah ragamnya ihwal kaum laki-laki dalam memosisikan perempuan di tengah-tengah masyarakat berdasarkan tafsiran hadis. Artikel ini menyimpulkan bahwa reinterpretasi hadis menjadikan tafsiran hadis dapat dipahami sesuai konteksnya (Suratmaputra, 2018). Mistiani, Wiwin (2019), "Kedudukan Perempuan dalam Alquran dan Hadis," *Jurnal Musawa*. Hasil dan pembahasan artikel ini adalah Islam memosisikan perempuan pada tempat yang mulia. Artikel ini menyimpulkan bahwa tidak ada dikotomi dan diskriminasi peran antara laki-laki dan perempuan (Mistiani, 2019).

Berbagai penelitian terdahulu berharga dalam penyusunan kerangka berpikir penelitian ini. Kedudukan perempuan mengalami pasang surut sesuai dengan budaya masyarakat yang berlaku dalam masanya (Adinugraha et al., 2018). Secara historis, telah terjadi perlakuan yang tidak seimbang yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki (Marzuki, 2005). Perempuan dan laki-laki mempunyai kedudukan yang sama di depan hukum (Mistiani, 2019).

Kesetaraan gender menekankan bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai hak dan kewajiban serta kesempatan dan hasil yang sama (Thung, 2015). Hadis Nabi terkait perempuan tersebar dalam hadis riwayat Bukhari, Muslim, Abu Daud, al-Nasa'i, al-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad (Nurdin dan Rufika Sari, 2014). Ditinjau dari matan hadis yang dilihat secara tekstual, terdapat kritikan dari sebagian pemerhati muslim (feminis muslim) akan hadis tentang perempuan yang bernada *misogynist* (Marzuki, 2005). Hadis perempuan berstatus shahih dengan sanad yang muttasil (Nurdin dan Rufika Sari, 2014). Para ulama telah sepakat akan keautentikan hadis-hadis yang termuat dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim (Marzuki, 2006). Banyak sekali hadis Nabi baik *qauli* maupun *fi'li* yang menunjukkan betapa mulia, tinggi, dan terhormatnya kedudukan perempuan (Suratmaputra, 2018). Dari berbagai hadis jelas bahwa perempuan mempunyai hak yang sama dengan pria baik di bidang pendidikan dan pengajaran tanggung jawab dalam keluarga dan masyarakat, dan lain-lain (Mistiani, 2019). Berdasarkan teks hadis bahwa perempuan (ibu) lebih utama dihormati dan dimuliakan daripada laki-laki (ayah) (Mistiani, 2019).

Berdasarkan paparan di atas, penulis berusaha menyusun formula penelitian, yaitu rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020). Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat hadis tentang kedudukan perempuan. Pertanyaan utama penelitian ini bagaimana hadis tentang kedudukan perempuan. Sedangkan pertanyaan secara terperinci yaitu, bagaimana pandangan umum kedudukan perempuan, bagaimana hadis tentang perempuan, dan bagaimana kedudukan perempuan perspektif hadis. Tujuan penelitian ini yakni membahas hadis tentang kedudukan perempuan. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi pengayaan khazanah pengetahuan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan analisis isi (Darmalaksana, 2020).

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Hasil dan pembahasan penelitian di bawah ini.

1. Pandangan Umum Kedudukan Perempuan

Kedudukan perempuan mengalami pasang surut sesuai dengan budaya masyarakat yang berlaku dalam masanya (Adinugraha et al., 2018). Di dalam masyarakat, perempuan mempunyai kedudukan yang merupakan posisi tertentu dalam suatu susunan kemasyarakatan. Oleh karena itu, perempuan juga sebagai pemegang peran dalam masyarakat.

Peranan ini mengalami dinamika yang berkembang sesuai dengan perkembangan dan perubahan masyarakat. Secara historis, telah terjadi perlakuan yang tidak seimbang yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki (Marzuki, 2005). Dalam peradaban kuno dan sepanjang masa, status perempuan selalu mengalami perubahan. Meskipun adakalanya mereka dihormati, namun berbagai penindasan dan perlakuan negatif seringkali menimpa kehidupan kaum perempuan (Adinugraha et al., 2018).

Dalam peradaban Romawi misalnya, wanita sepenuhnya berada di bawah kekuasaan ayahnya, setelah menikah, kekuasaan tersebut pindah ke tangan sang suami. Kekuasaan ini mencakup kewenangan menjual, mengusir, menganiaya, dan membunuh. Segala hasil usaha wanita menjadi hak milik keluarga dari sang suami (Hanapi, 2015). Sama halnya dengan peradaban Romawi, masyarakat Yunani Kuno menganggap wanita sebagai tempat pelampiasan nafsu semata. Wanita sama sekali tidak berharga, ini dibuktikan dengan adanya satu legenda Yunani terkenal yang berkisah tentang *Dewi Aphrodite*. Kisah ini merupakan salah satu bentuk penghinaan terhadap makna cinta dan status moral wanita dalam masyarakat (Asmanidar, 2015). Di Eropa, kondisi perempuan tidak lebih baik dari sebelumnya, misalnya pada abad kelima atau sebelas Masehi, di Inggris kaum laki-laki terbiasa menjual istrinya. Penguasa Gereja telah memberikan hak kekuasaan pada para suami untuk memberikan istrinya kepada laki-laki lain untuk sementara waktu, baik dengan mendapatkan upah maupun tidak (Hanapi, 2015).

Pembahasan perempuan sejak dahulu hingga sekarang masih mejadi sorotan dan selalu hangat diperbincangkan, khususnya tentang relasi (hubungan) antara laki-laki dan perempuan. Kesan misogynist (kebencian terhadap perempuan) begitu kental mewarnai kehidupan manusia di zaman sebelum Islam (Asmanidar, 2015). Dalam masyarakat Makkah di masa Jahiliah, seorang ayah boleh saja membunuh anaknya sekiranya lahir perempuan. Pada zaman itu, ada keyakinan bahwa setiap anak perempuan yang lahir harus dibunuh, karena khawatir nantinya akan menikah dengan orang asing atau orang yang berkedudukan sosial rendah, misalnya budak atau *mawali* (Hanapi, 2015).

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dapat disebabkan oleh faktor budaya yang tercipta dalam masyarakat, sehingga perempuan didominasi oleh laki-laki. Pada abad pertengahan sampai permulaan abad ke-9, kaum perempuan di dunia tidak mendapat kedudukan dan hak yang layak yang dilindungi oleh undang-undang dan hukum. Di mana kaum perempuan disamakan dengan barang dan sebagai pemuas nafsu belaka laki-laki. Pendidikan kaum perempuan hanya terbatas kepada hal-hal yang berhubungan dengan kerumahtanggaan. Namun, pada zaman modern ini, perempuan telah jauh melangkah ke depan. Di mana, kaum perempuan

pada zaman ini telah mendapat kedudukan dan hak-hak yang layak sebagai umat manusia yang sama derajatnya dan martabatnya dengan kaum laki-laki.

Perempuan dan laki-laki mempunyai kedudukan yang sama di depan hukum (Mistiani, 2019). Kesetaraan gender menekankan bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai hak dan kewajiban serta kesempatan dan hasil yang sama (Thung, 2015). Perempuan sebagai warga negara maupun sumber daya insani mempunyai kedudukan hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk berperan aktif dalam pembangunan di segala bidang. Peranan perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki diwujudkan melalui peningkatan kemandirian peran aktifnya dalam pembangunan, termasuk upaya mewujudkan keluarga beriman dan bertaqwa, sehat, serta untuk pengembangan anak, remaja dan pemuda.

2. Hadis tentang Perempuan

Hadis Mengakui adanya perbedaan (*distinction*) antara lelaki dengan perempuan, akan tetapi perbedaan itu bukanlah perbedaan (*discrimination*) yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain. Perbedaan yang dimaksud untuk mendukung isi pokok Islam, yaitu terciptanya hubungan harmonis yang didasari kasih sayang (Erniati, 2016). Hadis yang berkaitan dengan tema perempuan menjadi perhatian para intelektual muslim kontemporer (Ghifari & Zakiyah, 2021). Karena ditinjau dari matan hadis yang dilihat secara tekstual, terdapat kritikan dari sebagian pemerhati muslim (*feminis muslim*) akan hadis tentang perempuan yang bernada *misogynist* (Marzuki, 2005). Jenis hadis yang seperti inilah yang kemudian menjadi objek kajian mereka untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut secara komprehensif (Ghifari & Zakiyah, 2021).

Hadis Nabi terkait perempuan tersebar dalam hadis riwayat Bukhari, Muslim, Abu Daud, al-Nasa'i, al-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad (Nurdin dan Rufika Sari, 2014). Dalam penelitian ini penulis hanya akan membahas dua buah hadis yang dianggap sebagai hadis misoginis dalam Riwayat Tirmidzi dengan pendekatan takhrij dan syarah hadis.

- a. Hadis tentang perempuan sebagai mayoritas penghuni neraka (shahih at-Tirmidzi No. 2602)

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ أَبِي رَجَاءٍ الْعُطَارِدِيِّ، سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: *اطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا قَالَ الْفُقَرَاءُ، وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءُ*

"Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani', telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Ayyub, dari Abi Roja' al-Uthori, dia berkata: sku mendengar Ibnu Abbas, berkata: Rasulullah SAW

bersabda: “Aku melihat ke surga maka aku melihat kebanyakan penduduknya adalah kaum fuqoro’ (orang-orang fakir), dan aku melihat neraka dan aku melihat kebanyakan penduduknya adalah kaum perempuan” (HR. Tirmidzi).

Bagan 1. Rangkaian (I’tibar) Sanad Riwayat at-Tirmidzi



Bagan 1 menunjukkan rangkaian sanad hadis dari periwayat pertama sampai periwayat terakhir.

Tabel 1. Analisis Kuantitas Sanad

Berdasarkan rangkaian (i'tibar) sanad hadits di atas, dapat

No.	Nama Perawi	Urutan Perawi	Thabaqot	Jumlah	Tahun Wafat
1	Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim	Periwayat I	Sahabat (shahabi)	1 orang	68 H
2	Abu Roja al-Uthoridi	Periwayat II	Tabi'in kalangan Tua (kibar min at-Tabi'in)	1 orang	107 H
3	Ayyub bin Abi Taymimah Kaysan	Periwayat III	Tabi'in kalangan biasa (as-shigor min at-Tabi'in)	1 orang	131 H
4	Ismail bin Ibrahim	Periwayat IV	Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan (al-Wustho min atba)	1 orang	230 H
5	Ahmad bin Mani'	Periwayat V	Tabi'ul Atba kalangan Tua (kibar tabi' atba)	1 orang	244 H
6	Imam Tirmidzi	Periwayat VI	Mukharrij Hadis (shigar an tabi' atba)	1 orang	209 H

menggambarkan bahwa dari tingkatan shahabi sampai kepada mukharrij hadis, jumlah perawi yang meriwayatkannya berbeda-beda dari generasi ke generasi. Sehingga memberikan gambaran bahwa hadits tersebut berstatus hadits *Ahad gharib*. Alasannya karena pada thabaqah pertama, yaitu thabaqah shahabi, ada satu shahabi yang mendengar langsung dari Rasul yaitu Ibnu Abbas. Pada thabaqah kedua terbagi dua periwayatan yaitu generasi tabi'in besar dan kecil. Pada generasi tabi'in besar hanya terdapat satu orang perawi yang meriwayatkan hadits, yaitu Abu Roja. Kemudian dari Abu Roja meriwayatkan hadis pada generasi tabi'in kecil, ada satu orang perawi yaitu Ayub. Pada thabaqah yang ketiga ada satu orang perawi yang meriwayatkannya yaitu Ismail bin Ibrahim. Generasi setelahnya ada satu orang perawi yaitu Ahmad bin Mani'. Sampai kepada penulis hadis ada satu orang mukharrij, sehingga mengindikasikan kepada kriteria hadis *Ahad Gharib* (Nurjanah, 2019).

Dilihat dari jalur riwayat at-Tirmidzi, berdasarkan tabel I penulis berkesimpulan bahwa hadits ini termasuk dalam kategori hadits *Hasan*, karena ada rawi yang ditarjih lemah dalam tingkat dalam tingkat kedhabithan-nya yakni Ayub dan Ismail bin Ibrahim yang ditarjih lemah di tingkat perbandingan banyaknya perawi lain dalam generasinya pada jalur riwayat lain. Hadits ini diperkuat dengan hadits dari jalur lain yaitu yakni

jalur riwayat Bukhari dan Muslim sehingga derajatnya naik menjadi hadits *shahih lighairihi* (Nurjanah, 2019). Karena para ulama telah sepakat akan keautentikan hadis-hadis yang termuat dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim (Marzuki, 2006).

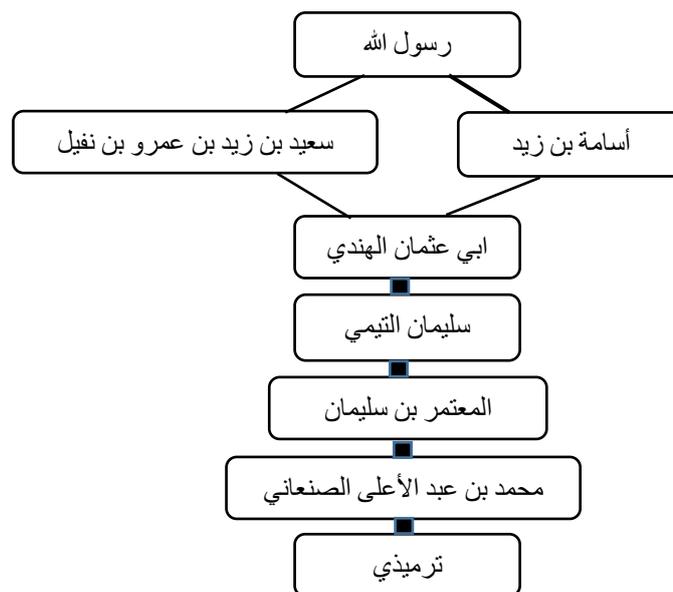
Syarah hadis tentang tentang perempuan sebagai mayoritas penghuni neraka, Ibnu Hajar berpendapat bahwa penyebutan akan kekurangan pada wanita itu bukanlah celaan kepada mereka karena hal itu adalah dasar penciptaannya akan tetapi ia adalah peringatan akan fitnah mereka. Karena itu yang menyebabkan azza bukanlah kekurangan itu akan tetapi karena apa-apa yang disebutkan di dalam hadis itu seperti banyak melaknat, maksiat terhadap suami, dan menghilangkan akal kaum pria (Nurjanah, 2019).

b. Hadis Perempuan Sumber Fitnah (Shahih at-Tirmidzi).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الصَّنَعَانِيُّ حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ وَسَعِيدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ نُفَيْلٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِي النَّارِ فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Abdi al-A’la as-Shan’aniy, telah menceritakan kepada kami al-Mu’tamiru bin Sulaiman bin ayahnya dari Abiy ‘Utsman bin Usamah bin Zaid dan Sa’id bin Zayd bin ‘Amru bin Nufayl dari Nabi SAW bersabda: “Aku tidak meninggalkan fitnah kepada manusia sesudahku yang lebih berbahaya bagi kaum laki-laki selain kaum wanita” (HR. Tirmidzi).

Bagan 2. Rangkaian (I’tibar) Sanad Riwayat at-Tirmidzi



Bagan 2 merupakan rangkaian sanad dari periwayat pertama sampai periwayat terakhir.

Tabel 2. Analisis Kuantitas Sanad

Dilihat dari tabel II pada jalur Tirmidzi, maka rangkaian transmitter yang terlihat dalam periwayatan hadis tersebut adalah: Tirmidzi menerima

No.	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad	Jarh wa Ta'dil	Tahun Wafat
1	Sa'id bin Zaid bin 'Amru bin Nufail al-Qurasyiyyu	Perawi I	Sanad V	Al- Waqidiy: Tsabit	w. 51
2	Usamah bin Zaid Haritsah bin Syarahil al-Kalbiyyu	Perawi II	Sanad V	Mughirah dari Sya'biyyi, dari Rasulullah bersabda: Barangsiapa yang mencintai Allah dan Rasul, maka cintailah Usamah bin Zaid	w. 54
3	Abu Utsman an-Hindiy	Perawi III	Sanad IV	'Abdurrahman bin Abiy Hatim: Tsiqah, Abu Zur'ah dari ayah Utsman an-Nasa'iy dan Abdirrahman bin Yusuf bin Khirasy: Tsiqah	w. 130
4	Sulaiman bin Tharkhan at-Taymiy, ayahnya Mu'tamiru	Perawi IV	Sanad III	Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dari ayahnya: Tsiqah, Ishaq bin Manshur dari Yahya bin Mu'in dari Nasa'iy: Tsiqah, Ahmad bin Abdillah "Ijliy: Tsiqah, Muhammad bin Sa'd: Tsiqah	w. 143
5	Mu'tamiru bin Sulaiman bin Tharkhan at-Taymiyyu	Perawi V	Sanad II	Yahya bin Ma'in: Tsiqah, Muhammad bin Sa'd: Tsiqah	w. 187
6	Muhammad bin 'Abdil A'la as-Shan'aniy al-Qaysiy	Perawi VI	Sanad I	Abu Zur'ah dan Abu Hatim, Ibnu Hibban: Tsiqah	w. 245
7	Tirmidzi	Perawi VII	Mukharrij Hadis		w. 279

dari Muhammad bin 'Abdil A'la as-Shan'aniy al-Qaysiy, ia menerima dari Mu'tamiru bin Sulaiman bin Tharkhan at-Taymiyyu, yang ia terima dari Sulaiman bin Tharkhan at-Taymiyyu, ayah Mu'tamiru, ia menerima dari Abu 'Utsman an-Nahdiy, namanya 'Abdirrahman bin Maal, ia menerima

dari Usaman bin Zaid bin Haritsah bin Syarahil al-Kalbiyyu, ia menerima dari Sa'id bin Zaid bin 'Amru bin Nufail al-Qurasyiyyu, yang ia terima dari Rasulullah SAW (Nurdin & Sari, 2014).

Dengan memperhatikan setiap rangkaian masing-masing sanad hadis di atas, baik ditinjau dari masa hidup ataupun penjelasan dari masing-masing sana bahwa mereka saling memberi dan menerima riwayat, maka dapat disimpulkan bahwa hadits tersebut muttasil dan semua sanadnya Tsiqah, maka kualitas hadis tersebut adalah shahih dan dapat dijadikan hujjah (Nurdin & Sari, 2014). Atau hadis perempuan ini berstatus shahih dengan sanad yang muttasil (Nurdin dan Rufika Sari, 2014).

Syarah hadis Tentang perempuan sumber fitnah paling berbahaya ini, dilihat didalam *tuhfatul ahwadzi*, maksud hadis ini adalah: kalimat "*Ma taraktu Ba'diy*: artinya: tinggalkan, *Fitnah*: artinya: ujian dan cobaan, jadi perempuan dimaksud di sini menjadi ujian dan cobaan bagi laki-laki. Al-Hafiz mengatakan: sesungguhnya fitnah perempuan lebih dahsyat daripada fitnah selainnya, dan dia bersaksi dengan perkataan Allah ta'ala: "manusia itu dihiasi dengan kecintaan syahwat dari wanita," dan sebagian ulama mengatakan: perempuan itu buruk semuanya dan buruk apa yang ada pada dirinya dan tidak ada ruang kosong darinya, sesungguhnya mereka kurang akal dan agamanya, mereka membawa laki-laki untuk tunduk terhadap kekurangan akal dan agama dengan menyibukkan mereka kepada urusan yang lain daripada untuk menyibukkan diri ke dalam urusan agama, dan membawa mereka kepada kecelakaan dengan membawa mereka untuk menyibukkan diri untuk dunia dan itulah yang dimaksud dengan fitnah dan kerusakan yang dahsyat (Nurdin & Sari, 2014).

3. Kedudukan Perempuan Perspektif Hadis

Islam merupakan agama yang sangat menghormati dan menghargai perempuan dan laki-laki dihadapan Allah secara mutlak. Islam menghapus tradisi jahiliyah yang begitu diskriminatif terhadap perempuan, dalam Islam laki-laki dan perempuan dianggap sebagai makhluk yang setara, bebas bertasaruf, bahkan satu sama lain saling melengkapi dan membutuhkan (Hanapi, 2015). Mereka bisa lebih mulia satu sama lain tergantung ketundukannya kepada Allah. Artinya laki-laki dan perempuan dapat memiliki derajat yang sama dalam pandangan Islam (Alviansyah et al., 2017).

Berbicara selain ketaqwaan, perempuan sudah mulia secara mutlak, Allah memberikan kemuliaannya itu sebagai hak asasi perempuan. Ia sudah mulia tanpa harus melakukan pembuktian yang justru akan menyulitkan dirinya sendiri. Setidaknya ada 5 keadaan dimana seorang perempuan itu dikatakan mulia: sebagai anak gadis, sebagai istri, sebagai ibu, sebagai saudari, dan sebagai hamba Allah (Alviansyah et al., 2017).

Banyak sekali hadis Nabi baik *qauli* maupun *fi'li* yang menunjukkan betapa mulia, tinggi, dan terhormatnya kedudukan perempuan itu (Suratmaputra, 2018).

Sebagai seorang anak perempuan, Nabi bersabda dalam hadisnya:

عن عقبية بن عامر قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: من كان له ثلاث بنات، فصبّر عليهن وأطعمهن وسقاهن وكساهن من جدته، كن له حجاباً من النار يوم القيامة. رواه ابن ماجه

Dari sahabat Uqbah bin Amir berkata, 'Aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda, "Barang siapa yang mempunyai tiga anak perempuan kemudian dia bersabar, memberi makan, minum, dan pakaian dari jerih payahnya, niscaya mereka bagi ayahnya akan menjadi penghalang dari neraka" (HR. Ibnu Majah).

Mengenai hadis tersebut, Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* mengatakan keutamaan tersebut bagi siapa saja yang memiliki berapapun jumlah anak perempuan yang dididik dan dirawat dengan penuh kasih sayang oleh mereka. Dalam hadis lain disebutkan:

عن عائشة - رضي الله عنها - قالت: دخلت امرأة معها ابنتان لها تسأل فلم تجد عندي شيئا غير تمر، فأعطيتها إياها فقسمتها بين ابنتيها ولم تأكل منها، ثم قامت فخرجت، فدخل النبي صلى الله عليه وسلم علينا فأخبرته، فقال: من ابنتي من هذه البنات بشيء كن له سترا من النار. رواه البخاري ومسلم.

Dari Aisyah r.a berkata, "Datang kepadaku seorang wanita, Bersama dua anak perempuannya, dia meminta sesuatu dan aku tidak memilikinya apapun kecuali satu butir kurma, lalu aku memberikannya kepada wanita itu, lalu dia membaginya menjadi dua diantara kedua anaknya dan dia tidak memakannya sama sekali. Lalu dia berdiri dan keluar. Kemudian Nabi SAW. masuk lalu aku menceritakan hal itu. Beliau bersabda, " Barangsiapa yang diuji dengan (kehadiran) anak perempuan maka mereka akan menjadi penghalang baginya dari api neraka" (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam hadis tersebut, Nabi sangat menganjurkan untuk mendidik anak perempuan, karena mereka kelak akan menjadi penghalang dari siksa api neraka (Mistiani, 2019). Namun, bukan berarti merawat dan mendidik anak laki-laki tidak akan mendapatkan pahala, hanya saja pada saat itu Nabi ingin menghilangkan budaya patriarki yang mendarah daging di kalangan umatnya saat itu. Beliau ingin menyadarkan mereka bahwa memiliki anak perempuan ataupun laki-laki sama-sama adalah sebuah anugerah dan rezeki yang Allah berikan kepada setiap orang.

Selain sebagai anak perempuan, seorang perempuan juga mempunyai kedudukan tersendiri dalam perannya sebagai seorang ibu, Nabi SAW. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحَسَنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمَّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ. رواه البخاري ومسلم

Dari Abu Hurairah r.a, beliau berkata: "Seseorang datang kepada Rasulullah SAW. dan berkata, 'Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?' Nabi SAW. menjawab, 'Ibumu!' Dan orang tersebut Kembali bertanya, 'Kemudian siapa lagi?' Nabi SAW. menjawab, 'Ibumu!' Orang tersebut bertanya Kembali, 'Kemudian siapa lagi?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Orang tersebut bertanya Kembali, 'Kemudian siapa lagi?' Nabi SAW. menjawab, 'Kemudian ayahmu'" (HR. Bukhari No. 5971 dan Muslim No. 2448).

Menurut Imam Al-Qurtubi, hadis tersebut menjelaskan bahwa kecintaan dan kasih sayang terhadap seorang ibu, harus tiga kali lipat besarnya dibandingkan terhadap seorang ayah. Nabi SAW. menyebutkan kata ibu sebanyak tiga kali, sementara kata ayah hanya satu kali. Karena dalam menghadapi masa kehamilan, kesulitan ketika melahirkan, dan kesulitan pada saat menyusui, hanya dialami oleh seorang ibu. Ketiga bentuk kehormatan itu hanya dimiliki oleh seorang ibu, dan seorang ayah tidak memilikinya. Hadits ini secara tegas menjelaskan bahwa, bagi seorang anak, ibu berhak mendapat penghormatan 3 kali lebih tinggi dibandingkan ayahnya. Ini salah satu bukti bahwa Islam sangat menghormati kaum perempuan, terutama seorang ibu. Bahkan, menurut salah satu hadis Nabi yang lain, surga seorang anak berada dibawah telapak kaki seorang ibu.

Sama halnya dengan seorang anak yang harus menghormati seorang ibu, seorang laki-laki diperintahkan untuk memperlakukan istrinya dengan cara yang baik. Bahkan ketika seorang laki-laki mendapati sesuatu yang tidak baik pada pasangannya, Allah memerintahkan seorang suami untuk bersabar dan tetap memperlakukan istrinya dengan cara yang baik. Ini merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap kaum perempuan.

Dalam sebuah hadis, Nabi SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُهُمْ خَيْرُهُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا

"Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah ia yang memiliki akhlak terbaik. Yang terbaik diantara kalian adalah yang terbaik akhlaknya kepada pasangannya" (HR. Tirmidzi).

Melalui hadis ini, dapat dipahami bahwa ketika Rasulullah mengaitkan kualitas kebaikan seseorang melalui perlakuannya terhadap istrinya yaitu perempuan, itu juga berarti bahwa Rasulullah mendorong umat Islam, mendorong segenap laki-laki yang berstatus sebagai suami, untuk memperlakukan istrinya dengan cara yang baik, dengan mencintai, menyayangi, menghormati dan memberikan hak-hak yang sepatutnya didapatkan oleh sang istri atau perempuan.

Dalam riwayat lain, Nabi SAW bersabda:

وَرُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ صَبَرَ عَلَى سُوءِ خُلُقِ امْرَأَتِهِ أَعْطَاهُ اللَّهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلَ مَا أُعْطِيَ أَيُّوبَ عَلَى بَلَاءِهِ, وَمَنْ صَبَرَ عَلَى سُوءِ خُلُقِ زَوْجِهَا أَعْطَاهَا اللَّهُ مِثْلَ ثَوَابِ آسِيَةَ امْرَأَةٍ فِرْعَوْنَ

Diriwayatkan dari Nabi SAW, bahwasanya beliau bersabda,: “Suami yang sabar atas keburukan akhlaq istrinya maka Allah akan memberikannya pahala seperti pahala besar yang diberikan kepada Nabi Ayub atas ujiannya. Istri yang sabar atas keburukan akhlak suaminya maka Allah akan memberikan pahala seperti pahala sabar Asiah, istri fir’aun” (Al-Hadits).

Hadis ini juga menegaskan akan penghormatan terhadap kaum perempuan. Karena, ketika Islam memberikan pahala yang sedemikian besarnya terhadap seorang suami yang bisa bersabar atas perangai buruk istrinya, itu artinya Islam mendorong seorang laki-laki untuk memperlakukan istrinya dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Jika sudah demikian, hal ini berarti Islam sangat mengasihi dan menghormati kaum perempuan.

Dari berbagai hadis di atas, jelas bahwa perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki baik di bidang pendidikan dan pengajaran tanggung jawab dalam keluarga dan masyarakat, dan lain-lain (Mistiani, 2019). Tidak ada kodrat yang menjadikan perempuan harus tunduk kepada laki-laki ataupun sebaliknya. Laki-laki dan perempuan harus tunduk kepada kebenaran dan harus sama-sama menegakkan keadilan (Hanapi, 2015). Dengan demikian, akan terlihat bahwa status perempuan telah ditunjukkan setara dengan laki-laki. Juga, kedua jenis kelamin tersebut akan diberi pahala secara sama karena amalan baik mereka dan tidak ada perbedaan apapun yang akan dibuat antara mereka. Orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, satu sama lainnya adalah setara dan keduanya melakukan apa yang telah diperintahkan Allah (Hanapi, 2015).

Kesimpulan

Perempuan dan kedudukannya perspektif hadis yang menjadi tujuan pembahasan dalam penelitian ini disajikan menurut susunan kerangka berpikir yang mencakup pandangan umum tentang kedudukan perempuan, hadis tentang perempuan, dan kedudukan perempuan perspektif hadis. Berdasarkan pandangan umum tentang kedudukan perempuan, diketahui bahwa perempuan memiliki kedudukan yang berbeda dan beragam sesuai dengan budaya dan dinamika yang berkembang pada setiap masyarakatnya. Hadis tentang perempuan menyebutkan bahwa perempuan sebagai mayoritas penghuni neraka dan sumber fitnah. Hadis perempuan sebagai mayoritas penghuni neraka termasuk kategori hadis *hasan*, dan menjadi *shahih lighairihi* karena diperkuat dengan hadis jalur riwayat Bukhari dan Muslim. Sedangkan

hadis perempuan sebagai sumber fitnah berstatus shahih dengan sanad yang muttasil. Syarah kedua hadis ini menurut para ulama bukanlah celaan terhadap kaum perempuan, tetapi sebagai peringatan akan fitnah mereka dan sebagai ujian dan cobaan bagi kaum laki-laki. Kedudukan perempuan perspektif hadis menyebutkan bahwa perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki, baik di bidang keluarga, masyarakat, dan pendidikan. Yang membedakan kemuliaan satu sama lain adalah ketaqwaanya kepada Allah. Dengan demikian, perempuan dan kedudukannya perspektif hadis menunjukkan adanya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, bebas bertasarruf, saling melengkapi dan membutuhkan antara perempuan dengan laki-laki, dimana tidak ada perbedaan apapun yang akan dibuat antar mereka. Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah setitik pengayaan khazanah pengetahuan Islam tentang perempuan dan kedudukannya perspektif hadis. Diakui penelitian ini memiliki keterbatasan dalam penyusunan kerangka berpikir dalam pembahasan perempuan dan kedudukannya perspektif hadis, sehingga dibutuhkan penelitian yang lebih komprehensif, integral, dan mendalam. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya penyuluhan kepada khayalak muslim bahwa kedudukan di dunia tidaklah penting, yang lebih penting adalah kedudukan manusia di mata sang Pencipta.

Daftar Pustaka

- Adinugraha, H. H., Maulana, A. S., & Sartika, M. (2018). Kewenangan Dan Kedudukan Perempuan Dalam Perspektif Gender: Suatu Analisis Tinjauan Historis. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 17(1), 42. <https://doi.org/10.24014/marwah.v17i1.4515>
- Alviansyah, I. F., Tamam, A. M., & Syafrin, N. (2017). Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Hadits-Hadits Dalam Kitab Riyadhus Shalihin Karya Imam an-Nawawi. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 71-88. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v10i1.1155>
- Asmanidar. (2015). Kedudukan Perempuan dalam Sejarah (The Woman's Position in Ancient Greece, Athens). *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 15-26. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Damanhuri. (2016). Diskusi Hadis tentang Kedudukan Perempuan. *Substantia*, 1-27.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1-6.
- Erniati. (2016). Gender dalam Perspektif Hadis Maudhu'i. *Musaw*, 8(1), 28-54. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v12i1.685>

- Ghifari, M., & Zakiyah, U. (2021). Reinterpretasi Hadis Perempuan Mayoritas Penghuni Neraka. *The International Journal of the First Year in Higher Education*, 5(1), 97-114. <https://doi.org/10.5204/intjfyhe.v5i1.224>
- Hanapi, A. (2015). *Peran Perempuan dalam Islam*. 1(1), 15-26.
- Marzuki. (2005). Memposisikan Kembali Kedudukan Perempuan dalam Sunnah Nabi Analisis Kritis Hadis-hadis Nabi yang Misoginis. *Penelitian Humaniora*, 10(1), 1-19.
- Mistiani, W. (2019). Kedudukan Perempuan dalam Al Quran dan Hadis (Status of Woman In The Quran and Hadis). *Musawa*, 11(1), 34-66.
- Novianti, I. (2008). Dilema Kepemimpinan Perempuan dalam Islam. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(2), 1-10.
- Nurdin dan Rufika Sari. (2014). Misogynist di Dalam Hadis (Telaah Hadis Sunan Tirmidzi dan Ibnu Majah, Perempuan Sumber Fitnah Paling Berbahaya). *Marwah*, 12(2), 199-218.
- Nurdin, & Sari, R. (2014). Misogynist di Dalam Hadis (Telaah Hadis Sunan Tirmidzi dan Ibnu Majah, Perempuan Sumber Fitnah Paling Berbahaya). *Marwah*, 12(2), 199-218.
- Nurjanah, S. (2019). Analisis tentang Hadis Perempuan sebagai Penghuni Neraka Mayoritas. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 1(2), 1-10.
- Suratmaputra, A. M. (2018). Reinterpretasi Hadis-Hadis Perempuan. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 1(2), 27. <https://doi.org/10.33511/misykat.v1n2.27>
- Thung, J. L. (2015). Perempuan dan Modernisasi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 17(1), 17-28.